

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Bimbingan Orang Tua

##### a. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Bimbingan secara etimologis adalah istilah dari bahasa Inggris "*guidance*" yang artinya bantuan, memberi jalan, atau mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan yang lebih baik di masa sekarang dan nanti.<sup>1</sup> Dengan sesuai istilah tadi maka bimbingan merupakan sebagai pemberi bantuan atau suatu tuntunan.<sup>2</sup> Arti dari kata bimbingan mempunyai banyak arti yang paling umum yaitu digunakan dalam memberikan bimbingan, arahan serta bantuan.

Bimbingan menurut tokoh Islam yang diartikan sebagai proses dalam pemberian bantuan terhadap Individu supaya dapat hidup dengan selaras dalam petunjuk Allah serta ketentuan, sehingga bisa mencapai kebahagiaan hidup dunia hingga akhirat. Bimbingan Islam adalah proses dalam pemberian bantuan, yang artinya bimbingan tidak dmengharuskan atau menentukan, melainkan sekedar membantu individu. Hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim yang artinya “Hai manusi ajari serta bimbing anak-anakmu, kelurgamu Al-Qur’an karena barang siapa diantara orang islam yang menulis Al-Qur’an akan masuk ke syurga sera akan didatangi oleh malaikat. Maka keduanya mencukupiny. Serta malaikat itu berkata: naiklah ke derajat syurga dengannya, dimana tanda-tanda Al-Qur’an telah sampai. Pengertian bimbingan dari sudut pandang Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Perlunya bimbingan juga diterangkan dalam (Q.S At-Tin: 4-6) yang berbunyi:

---

<sup>1</sup> Baidi Bukhori, “*Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*”, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No. 1, (2014), 8.

<sup>2</sup> Febriani Deni, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 68.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ  
 سَفَلَيْنَ ﴿٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ  
 مَمْنُونٍ ﴿٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, 5. Kemudian kami kembalikan, dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), 6. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya”.<sup>3</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwasannya sesungguhnya manusia itu diciptakan dalam keadaan yang terbaik, dan paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat buruk. Manusia sebagai khalifah dibumi yang bertugas membimbing, merubah serta mengarahkan kepada manusia dengan yang lebih baik.

Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang bimbingan dijelaskan bahwa bimbingan merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada konseli dalam upaya menolong konseli menemukan dirinya, mengenal lingkungan, dan untuk merencanakan masa depannya.<sup>4</sup> Adapun pengertian bimbingan menurut pendapat para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut W.S. Winkel, bimbingan adalah cara paling umum untuk memberikan bantuan kepada sekelompok atau individu dan dalam menyesuaikan diri dengan harapan hidup.
- 2) Menurut Hallen A, dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling* menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya

<sup>3</sup> Alquran, at-Tin ayat 4-6, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, TOHA PUTRA, 1989), 421.

<sup>4</sup> Ramlah, “Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik”, *Jurnal Al-Mau’izhah*, Vol. 1, No. 1, (2018), 71.

individu secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.<sup>5</sup>

- 3) Menurut Prayitno dan Erman Amti, perencanaan pentingnya Bimbingan adalah cara yang dilakukan dengan memberikan bantuan oleh seorang individu spesialis kepada seorang individu atau orang-orang, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, sehingga individu yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya sendiri. bebas, dengan menggunakan aset mereka. orang-orang dan ide-ide yang ada dan dapat diciptakan menurut standar material.<sup>6</sup>

Para ahli yang mengemukakan pendapat tentang bimbingan juga seperti yang telah di kemukakan oleh Thohirin, Rachman Natawidjaja dan Djumhur, Moh. Surya. Ternyata hal ini tidak demikian. Semisal yang di kemukakan oleh Failor, menurut failor yang salah seorang ahli bimbingan dan konseling, bimbingan merupakan sebuah bantuan kepada individu dalam proses penerimaan serta pemahaman terhadap kenyataan yang ada pada dirinya, serta terhadap lingkungan, sosial pada masa sekarang atau masa mendatang. Dalam menyesuaikan dirinya dengan melalui beberapa pilihan dalam menyesuaikan dirinya kepada kepuasan dalam hidup individu.<sup>7</sup>

Pendapat-pendapat di atas kiranya sudah cukup sebagai pembanding untuk membentuk suatu pengertian dari bimbingan. Dapat kita lihat adanya hal yang menunjukkan berbagai segi kesamaan, di samping itu ada hal yang berbeda satu dengan yang lain.

Dengan berbagai pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh dari berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahasa bimbingan merupakan proses dalam pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dengan secara sistematis serta berkelanjutan, yang dilakukan oleh para ahli

---

<sup>5</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 8-9.

<sup>6</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 99.

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), 5.

yang telah mendapat latihan khusus, dengan bertujuan supaya agar dapat mengarahkan dirinya secara optimal untuk kesejahteraan pada dirinya, lingkungan serta perkembangan pada dirinya.

Dari beberapa prinsip definisi yang dikutip di atas kiranya dapat diambil beberapa prinsip sebagai berikut:

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus menerus dan terarah kepada tujuan tertentu..
- 2) Bimbingan merupakan proses membantu individu.
- 3) Bahwa bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangannya.
- 4) Bantuan yang diberikan melalui pelayanan bimbingan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 5) Sasaran bimbingan adalah agar individu dapat mencapai kemandirian yakni tercapainya perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

Orang tua adalah individu pertama yang dikenal oleh anak, oleh karena itu mereka adalah sentral mendasar dari pendidikan dalam pengembangan karakter, di mana seorang anak akan meniru apa pun yang dilakukan wali, dan itu berarti bahwa ini berarti bahwa perspektif mereka semua dapat menjadi kesan dari cara mereka berperilaku. Cara berperilaku para wali yang menganggap kegiatan tersebut bertentangan dengan norma menyiratkan bahwa itu adalah gambaran kekecewaan para wali dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Quraish Shihab, wali adalah "roh daerah dan tulang punggungnya, kemakmuran internal dan eksternal yang melahirkan serta memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak mereka sendiri atau yang diperoleh dari penerimaan. Sementara itu, menurut Purwanto, wali (ayah dan ibu) adalah guru utama dan yang harus bertindak sebagai pengajar sejati yang diakui sebagai fitrah dari Tuhan untuk mengajar anak-anak mereka.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hellen A, *Bimbingan dan Konseling cet 1*, (Jakarta: Ciputata Press, 2002), 5.

<sup>9</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: PT. Rernaja Rosdakarya, 1993), 9.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan wali adalah ayah dan ibu kandung atau orang-orang yang dipandang tua atau senior (cerdas, tajam, cakap, dsb) atau orang-orang yang dianggap tiada henti.<sup>10</sup>

Bimbingan orang tua merupakan tanda atau penjelasan tentang bagaimana mencapai sesuatu yang dilakukan wali untuk anak-anak mereka. Di antara wali yang merupakan cikal bakal utama dalam memberikan arahan kepada anak-anaknya dalam keluarga adalah ayah. Berkenaan dengan arahan orang tua, wali adalah orang pertama dan pertama yang membantu anak-anaknya, karena dari merekalah anak-anak pada awalnya mendapatkan arahan. Dengan cara ini struktur dan arah utama dilacak dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan orang tua adalah memberi bantuan dari orang tua terhadap anak dalam perkembangan keagamaan, mulai dari memotivasi anak, menyediakan sarana, serta membimbing anak. Jadi bimbingan orang tua adalah suatu siklus yang merupakan suatu proses pemberian bantuan mental yang diberikan kepada anak-anak (siswa) agar mereka dapat membantu anak-anak dengan memahami diri mereka sendiri dan kapasitas mereka yang sebenarnya, keadaan mereka saat ini, dan memiliki pilihan untuk mengatasi masalah hidup mereka dan dapat diandalkan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua adalah segala bantuan/usaha yang diberikan oleh orang tua dalam memberikan bantuan kepada anaknya baik secara moril dan materil. Secara moril seperti berupa nasehat-nasehat, kasih sayang, arahan, pemberian situasi, dan bila mungkin memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar anaknya, dan secara materil menyediakan kebutuhan belajar anak

#### **b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Orang Tua Bagi Anak**

Tujuan bimbingan adalah untuk menumbuhkan harapan yang ada pada setiap individu secara ideal, dengan harapan ia akan menjadi individu yang berharga bagi dirinya, iklim, dan masyarakat secara keseluruhan. Jadi tujuannya adalah agar individu yang diarahkan dapat menjadikan dirinya

---

<sup>10 10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 756.

berharga baik bagi dirinya sendiri, keluarganya dan masyarakat secara umum, hal ini sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an at-Tahrim ayat 6, dan yang artinya "Hai orang-orang yang menerima , peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah orang-orang dan batu; penjaga para rasul suci yang brutal, tak kenal ampun, dan tidak menentang Allah dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan secara konsisten melakukan apa yang diperintahkan."<sup>11</sup>

Tujuan bimbingan itu sendiri sebagai peningkatan ideal yang sesuai dengan kapasitas atau potensi formatif serta kerangka nilai sehubungan dengan kehidupan yang lebih asli dan lebih baik. Peningkatan yang ideal tidak hanya dalam mencapai tingkat peningkatan kapasitas ilmiah, yang digambarkan oleh dominasi kemampuan dan informasi, namun kondisi yang kuat dalam diri orang tersebut:

- 1) Mampu memahami serta mengenal diri
- 2) Sanggup menerima dirinyadalam kenyataanya secara objektif
- 3) Melakukan pilihan serta bisa tanggung jawab atas apa yang sudah menjadi keputusanya sendiri.
- 4) Mengarahkan diri pada kesesuaian kapasitas,kesempatan, dan sitem nilai.

Bimbingan bisa diartikan berhasil jika individu yang mendapatkan bimbingan itu berhasil mencapai empat tujuan pada saat bersamaan.<sup>12</sup>

Selanjutnya mengenai penyelenggaraan pengarahan, direncanakan agar setiap anak yang mengalami kendala dalam belajar dapat berusaha untuk tidak semua kekacauan belajar, baik di sekolah maupun di rumah, dan memiliki pilihan untuk bertahan dan menentukan persoalan tersebut, dengan kemungkinan yang ada. dalam dirinya. Oleh karena itu, wali harus berhati-hati dan peka terhadap perkembangan yang terjadi pada anak-anaknya yang masih kecil, karena setiap masalah dan masalah yang dihadapi oleh anak-anak harus segera diatasi, tentunya harus dimulai arahan dan arahan dari

---

<sup>11</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , (Semarang:Toha Putra,2005),820.

<sup>12</sup> Samsul Munir Amin,*Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta:Amzah,2010),3.

wali. Sementara itu, jika dilihat dari statusnya, arah memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi pencegahan (preventif) adalah bimbingan berfungsi sebagai usaha pencegahan timbulnya masalah yang dapat menghamabat perkembangan pada diri seorang anak.
- 2) Fungsi penyaluran adalah bimbingan berfungsi memberikan bantuan kepada anak, untuk mendapatkan kesempatan menyalurkan potensi yang ada pada dirinya agar lebih berkembang.
- 3) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan yang dapat mendorong anak untuk dapat mencapai berbagai perkembangan potensi yang optimal.<sup>13</sup>

**c. Bentuk Bimbingan Orang Tua**

Pengarahan oleh wali kepada anak-anak bukanlah hal yang mudah. Karena untuk mengarahkan dan mengajar mereka membutuhkan sikap transparansi, kehangatan, penghargaan, pertimbangan dan pengertian. Teknik dalam mengarahkan dan membimbing anak-anak kepada perilaku yang tepat akan mendorong kemajuan dalam upaya untuk mengalahkan kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak, dan mendorong anak-anak untuk tidak mengulangi kesalahan terus-menerus yang ia buat pada waktu berikutnya dan bagaimana wali harus bertindak dalam menjawab permintaan seorang anak Berikut ini adalah beberapa ide yang patut dipertimbangkan adalah sebagai berikut.<sup>14</sup>

- 1) Komunikasi, berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk mrnghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya.
- 2) Kesempatan, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya.
- 3) Tanggung jawab, tanggung jawab orang tua di selenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara

---

<sup>13</sup> Hallen A, *Op. Cit*, hlm.6

<sup>14</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Pesrta Didik)*,(Bandung: Pustaka setia, 2010),147.

umum membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai.

- 4) Konsistensi, konsistensi orang tua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak untuk menumbuhkan kemandirian dan berpikir secara matang.

Arahan orang tua dalam Islam adalah upaya yang lebih jelas yang diterapkan untuk menumbuhkan sifat dan SDM yang ketat sehingga mereka lebih siap untuk memahami. Menghayati dan mengamalkan pelajaran keislaman mengingat sifat-sifat keislaman yang terkandung dalam pelajaran utama al-Qur'an dan al-Hadits. Premis tegas tentang pentingnya arahan orang tua bagi anak-anaknya diperoleh dari pelajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Dsar itu sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Imran ayat 104 yang artinya: “Dan hendaklah di antara kamu suatu perkumpulan yang menyeru kepada kebenaran, memerintahkan yang ma’ruf dan melarang yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>15</sup>

Orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbingnya secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk:<sup>16</sup>

- a) Nasihat

Nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat moral yang mulia dalam agama islam. Dari penjelasan diatas maka orang tua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga akhirnya dapat menjadi

---

<sup>15</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Semarang:Toha Putra,2005), 79.

<sup>16</sup> Muhamad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*(Yogyakarta:diva Press, 2006), 515-520.



anak yang baik akhlakunya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.

b) Keteladanan

Keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orang tuannya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.

c) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiaskan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiaskan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa.

d) Pengawasan

Maksud dari pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadaannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

**2. Perkembangan Keagamaan Anak**

**a. Pengertian Perkembangan Keagamaan Anak**

Pada umumnya perkembangan manusia untuk mencari jati diri keagamaan yang menganut dalam ajaran-ajarannya, dalam hal itu kita di haruskan dapat membedakan dari dua hal yaitu dalam proses pertumbuhan yang menyempurnakan dari berbagai fungsi-fungsi tubuh atau dalam proses pematangan sehingga dapat ada sebuah perubahan dalam tindakan serta dalam proses belajar untuk memperbaiki atau mengubah lebih baik kedepannya. Selain itu, masih ada hal mencakup dari

perkembangan yaitu bakat atau bawaan. Dalam hal pematangan berarti proses perkembangan yang menyakut penyempurnaan, karena mengakibatkan perubahan-perubahan terhadap tindakan, terlepas dari hal itu tidak atau adanya dalam proses berkembang.

Perubahan dalam tindakan individu tersebut diakibatkan oleh proses yang matang serta dapat diperhitungkan dan diperkirakan sejak dini. Semisal kita dalam memperhitungkan perkembangan anak yang masih bayi adalah mulai dari tengkurap, merangkak, selanjutnya berlatih untuk duduk kemudian berdiri lalu baru bisa berjalan. Belajar tersebut yang artinya memperbaiki atau merubah dalam tingkah laku melalui beberapa proses latihan secara bertahap, interaksi dengan lingkungan sekitar serta pengalaman. Manusia penting sekali dalam mempelajari dari berbagai hal melalui interaksi secara sosial agar manusia bisa hidup berdampingan dalam masyarakat dengan struktur masyarakat yang terkadang rumit. Perubahan perkembangan dalam segi tingkah laku yang ditentukan hanya semata dalam proses pematangan seperti berjalan. Tingkah laku dapat dipengaruhi oleh beberapa tahap dalam belajar semisal emosi yang kurang stabil, tetapi dari kebanyakan tindakan manusia ditentukan oleh keduanya, pematangan maupun kemampuan. Seorang anak yang baru belajar berbicara dalam organ tubuhnya yang sudah matang, sedangkan bahasa yang digunkanya untuk berbicara didapaknya meniru orang yang ada disekitarnya serta mendengar dari perkataan orang tuanya.<sup>17</sup>

Dalam cara berperilaku manusia dapat dipahami dalam berbagai cara dan dalam ilmu otak ada sesuatu seperti lima pendekatan, seperti:

#### 1) Pendekatan Perilaku

Seperti yang ditunjukkan oleh pendekatan ini, perilaku pada dasarnya adalah reaksi (respon) atas stimulus. Ini pada dasarnya dapat digambarkan dalam model S-R atau suatu kaitan setulus-respon. Ini berarti, tingkah laku itu reflek tanpa kerja mental sama sekali.

---

<sup>17</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 22.

2) Pendekatan Psikoanalitik

Pendekatan ini dikembangkan oleh Sigmund Freud, ia meyakini bahwa kehidupan individu sebagian dikuasai dalam alam bawah sadar. Sehingga tingkah laku banyak disadari oleh hal-hal yang tidak disadari, seperti keinginan impuls, atau dorongan. Keinginan atau dorongan yang ditekan akan tetap hidup dalam alam bawah sadar dan sewaktu-waktu akan menuntut dipuskan.

3) Pendekatan Neurobiologis

Perilaku manusia yang dikendalikan oleh aktifitas system saraf dan otak. Pendekatan ini berupa mengaitkan perilaku yang terlihat dengan implusstrik dan kimia yang terjadi di dalam tubuh serta menentukan proses yang mendasari perilaku dan mental.

4) Pendekatan Kognitif

Pendekatan ini menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental, dimana individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi setimulus sebelum melakukan reaksi.

5) Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan ini berfokus lebih memerhatikan pada pengalaman subyektif, individu, karena itu tingkah laku sangat dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap diri dan dunianya, konsep tentang dirinya, harga dirinya dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi dirinya. Ini berarti melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya.<sup>18</sup>

Menurut Woodwood, bayi yang dikandung sudah memiliki impuls atau insting yang kuat dalam keagamaan. Tidak ada aktivitas keagamaan yang jelas pada anak-anak, karena sebagian dari kapasitas mental yang membantu pengembangan kerja insting belum besar. Misalnya, dorongan-dorongan sosial pada anak-anak sebagai potensi alami mereka sebagai hewan *homo socius*, baru akan berkembang setelah anak-anak dapat

---

<sup>18</sup> Ferdinar Zaviera, *Teori Kebribadian Sigmud Freud*, (Yogyakarta: PrismaSophie, 2007), 21.

bergaul dan dapat bermasyarakat. Dengan cara ini, dorongan sosial bergantung pada pengembangan kapasitas yang berbeda. Apalagi insting keagamaan.<sup>19</sup>

Menurut Raharjo (2012), peningkatan perkembangan keagamaan pada anak muda adalah siklus yang dilalui seseorang untuk mengenal Tuhannya. Karena manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi lemah fisik dan mental. Memang, bahkan dalam keadaan seperti itu, dia sampai sekarang memiliki kapasitas atau kemampuan dari bawaan yang bersifat paten yaitu dalam fitrah keberagamaan.<sup>20</sup>

E.B. Hurlock dalam bukunya dalam perkembangan anak mengungkapkan bahwa peningkatan berhubungan dengan perubahan subjektif atau kualitatif dan kuantitatif. Ini sangat baik dapat dicirikan sebagai serangkaian "moderat" dari perubahan sistematis dan masuk akal. "moderat" menyiratkan bahwa kemajuan terkoordinasi, mengarahkan mereka ke depan bukan sebaliknya. "standar" dan "dapat dipahami" menunjukkan hubungan yang tulus antara perkembangan yang telah terjadi dan yang telah atau akan mengikuti.<sup>21</sup>

Perkembangan keberadaan manusia adalah perkembangan yang terus-menerus dan moderat dalam bentuk kehidupan dari lahir sampai mati. Dalam pandangan lain, perkembangan adalah perubahan menuju kemajuan menuju hakikat manusia yang mulia atau berkualitas. Perkembangan bersifat menyeluruh, menyeluruh atau kompleks, yang terdiri dari berbagai perspektif, baik fisik maupun mental, terjadi dalam beberapa fase (umum), ada varietas individu dan memiliki standar kesesuaian dan keseimbangan.<sup>22</sup>

Agama atau legalisme muncul di berbagai bagian kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga saat menyelesaikan berbagai latihan yang didorong oleh kekuatan tertentu. Tidak

---

<sup>19</sup> Jalaludin, Psikologi Agama: *Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 57.

<sup>20</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 25-26.

<sup>21</sup> E.B. Hurlock, *Pekembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1978), 23.

<sup>22</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015),

hanya berhubungan dengan latihan yang terlihat dan terlihat oleh mata, tetapi juga latihan yang tidak terlihat dan terjadi di hati seseorang. Dengan demikian, agama merupakan sebuah sistem yang berdimensi banyak.

Agama menurut Glock dan Stark merupakan tatanan simbol, sistem nilai, sistem perilaku serta sistem keyakinan yang diatur, yang semuanya terpaku pada isu-isu yang dianggap paling penting. Sesuai Glock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan yakni :

- 1) Dimensi keyakinan (filosofis). Dimensi ini mengandung asumsi di mana individu yang ketat berpegang teguh pada perspektif agama tertentu dan mengakui realitas prinsip-prinsip ini. Setiap agama menyimpan banyak keyakinan yang harus dipatuhi. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup itu berbagai macam tidak hanya diantara tradisi-tradisi, tetapi seringkali juga diantara dalam agama yang sama. Contoh dalam meyakini akan rukun iman seperti iman kepada Allah, Rosul, Nabi, Qodo' Qodar Allah dan lain sebagainya.
- 2) Dimensi pengetahuan keagamaan. Dimensi ini mencakup perilaku, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan individu untuk menunjukkan kewajiban terhadap agamanya. Praktik-pratik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, khususnya kebiasaan utama, yang mengacu pada sekelompok aktivitas spiritual keagamaan yang formal dan latihan atau praktek suci. Contoh seperti dalam hal mengetahui baik atau buruknya perbuatan dengan bisa membedakan.
- 3) Dimensi Spritual merupakan dimensi yang mencakup tentang Spritual. Seperti dalam ibadahnya kepada Allah, dalam mengerjakan sholat.
- 4) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berfokus pada bagaimana semua agama mengandung asumsi-asumsi tertentu, meskipun faktanya tidak tepat untuk mengatakan bahwa seorang individu yang beragama pada akhirnya akan mencapai pengetahuan yang langsung mengenai kenyataan. Dimensi pengamalan/konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada perbedaan hasil dari keyakinan keagamaan, pengalaman, pratik, dan pengetahuan seseorang dari

hari ke hari mengenai keagamaanya. Seperti pengalamannya dalam belajar agama dan juga pengalaman dalam orang tua memberikan contoh secara langsung dalam sehari-hari.<sup>23</sup>

Perkembangan agama pada anak tidak sepenuhnya ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama selama kerangka waktu perkembangan dasar dari usia 0-12 tahun. Semasa masih anak-anak yang tidak diberikan pengetahuan dalam segi keagamaan, maka ketika dewasa ia akan sering memiliki melakukan hal negatif terhadap agama. Agama harus masuk ke dalam pribadi anak di samping kesadaran dirinya, terutama sejak lahir, jauh lebih dari itu, dari perut. Karena menurut pandangan dokter spesialis terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa, dari keadaan serta sikap orang tua ketika anak masih di dalam kandungan dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak selanjutnya.<sup>24</sup>

#### **b. Tahap Perkembangan Keagamaan pada Anak**

Perkembangan tidak akan berhenti dan mentalitas formatif memiliki beberapa tahapan, misalnya tahap tercipta, tahap perut, tahap anak muda, tahap remaja, tahap dewasa dan tahap tua. Ada juga orang yang menggunakan pedoman usia yang dapat diatur menjadi intrauterin, awal, remaja sekolah, pra-dewasa, dan ketidakdewasaan, yang juga disebut periodisasi formatif.<sup>25</sup>

Meskipun perkembangan terjadi tanpa henti, ada bukti bahwa pada usia yang berbeda kualitas-kualitas tertentu yang diperoleh lebih menonjol daripada yang lain karena kemajuan terjadi lebih cepat. Selanjutnya dimungkinkan untuk memeriksa kerangka waktu mendasar bahwa jenis peningkatan tertentu melampaui yang lain. Karena varietas individu, sejauh mungkin untuk periode ini harus didekati. Kerangka waktu perbaikan utama adalah sebagai berikut.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 78.

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Imu Jiwa Agama*, 58-59.

<sup>25</sup> Rosleny, *Psikologi Perkembangan*, 76.

<sup>26</sup> E.B. Hurlock, *Pekembangan Anak Jilid 1*, 37.

- 1) Pra-kelahiran (pembuahan hingga kelahiran) Sebelum kelahiran, perbaikan terjadi dengan cepat, yang terutama terjadi secara fisiologis dan terdiri dari perkembangan semua struktur tubuh.
- 2) Masa neonatus (lahir sampai 10-14 hari) Masa ini adalah masa bayi atau anak (didapat dari kata Yunani 'neos' yang berarti baru dan kata kerja Latin 'nascor' yang berarti dikandung. waktu, anak harus menyesuaikan diri dengan iklim yang sama sekali berbeda di luar perut ibu Pertumbuhan terhenti sebentar.
- 3) Bayi (2 minggu sampai 2 tahun) Pada awalnya anak itu benar-benar tidak terlindungi. Secara dinamis mereka mencari cara untuk mengontrol otot-otot mereka dengan tujuan agar mereka dapat secara konsisten bergantung pada diri mereka sendiri. Perubahan ini disertai dengan kesan jijik karena terlihat seperti anak muda dan keinginan untuk bebas.
- 4) Masa kanak-kanak (2 tahun hingga remaja) Periode ini secara teratur mengandung dua bidang, yaitu remaja (2-6 tahun) adalah pra-jadwal biasa "paket" anak-anak untuk mengendalikan lingkungan dan berusaha untuk berubah. secara sosial. Masa remaja akhir (6-13 tahun pada wanita muda dan 14 tahun pada pria muda) adalah periode di mana peningkatan seksual terjadi dan masa pra-dewasa dimulai. Perbaikan penting adalah sosialisasi. Ini adalah "usia" jadwal biasa.
- 5) Pubertas (11-16 tahun) Merupakan masa penutup, sekitar dua tahun meliputi selesainya kehidupan sebagai orang muda dan dua tahun meliputi awal masa pra-dewasa. Pubertas bertahan dari 11-15 tahun pada wanita muda dan dari 12-16 tahun pada orang muda. Tubuh remaja saat ini berbeda dengan tubuh orang dewasa.

Kemajuan anak dilihat dari empat hal. Pertama-tama, ilmu otak anak lebih fokus pada substansi atau konsekuensi dari peningkatan, sementara pengembangan anak berpusat pada siklus yang sebenarnya. Misalnya, meskipun keduanya mengulas masalah (wacana), dalam penelitian otak anak, penekanannya salah pada jargon

anak dan apa yang dia katakan. Sementara dalam perkembangan anak, penekanannya adalah pada bagaimana seorang anak belajar bagaimana berbicara, contoh khas dari cara mereka belajar berbicara, dan keadaan yang menyebabkan variasi dalam contoh-contoh ini. Kedua, perkembangan anak menekankan peran iklim dan pengalaman sebagai lawan dari ilmu otak anak. Jelas ini tidak berarti bahwa analis anak mengabaikan pekerjaan iklim dan pengalaman, tetapi mereka lebih menekankan daripada dokter formatif. Ketiga, ilmu otak anak memiliki satu tujuan utama, yaitu khusus untuk berkonsentrasi pada berbagai bidang perilaku anak, sedangkan pembinaan anak memiliki enam tujuan, khususnya untuk mengetahui apa saja sifat-sifat perubahan yang cukup tua menurut semua aspek, perilaku, minat, tujuan. dimulai dengan satu periode perbaikan kemudian ke yang berikutnya; untuk menemukan kapan perubahan ini terjadi; untuk mengetahui kondisi apa perubahan ini terjadi; untuk menemukan apa arti kemajuan ini bagi cara berperilaku anak-anak; untuk menemukan terlepas dari apakah perkembangan ini tidak mengejutkan; Terakhir apakah perkembangan ini bersifat individual atau setara untuk semua anak. Keempat, daripada menekankan pada anak-anak prasekolah dan anak-anak, yang dilakukan pada pemeriksaan awal analis anak, dokter pengembangan anak telah memperluas bidang konsentrasi mereka dalam dua judul, dari bayi ke pubertas karena laporan eksplorasi. pengobatan telah menekankan dampak jangka panjang dari iklim pra-kelahiran pada seorang anak, perkembangan anak saat ini terbalik sampai gambaran awal.<sup>27</sup>

Perkembangan individu manusia memiliki beberapa prinsip berikut:

- 1) *Never ending process* (kemajuan tidak akan pernah berhenti). Semua bagian kemajuan saling mempengaruhi (sudut pandang dekat dengan rumah, perspektif disiplin, sudut ketat, dan sudut sosial).
- 2) Perkembangan mengikuti contoh atau arah tertentu (karena peningkatan individu dapat mendorong

---

<sup>27</sup> E.B. Hurlock, *Pekembangan Anak Jilid1*,3.



perubahan sosial yang dapat dipertahankan atau ditinggalkan).<sup>28</sup>

Untuk memahami agama, seorang anak harus ditanamkan mindfulness yang ketat sejak awal. Memahami perhatian yang ketat itu sendiri menggabungkan sentimen yang ketat, wawasan ilahi, kepercayaan diri, perspektif dan perilaku yang ketat, yang dikoordinasikan dalam pengaturan psikologis karakter. Karena agama mencakup setiap elemen dari tubuh dan jiwa manusia, perhatian yang ketat juga mencakup sudut emosional, konatif, mental, dan motorik. Kontribusi kapasitas emosional dan konatif ditemukan dalam pengalaman Tuhan, sentimen ketat dan kerinduan untuk Tuhan. Perspektif mental muncul dalam keyakinan dan keyakinan. Sementara itu, kontribusi kerja mesin harus terlihat dalam aktivitas dan perkembangan perilaku yang tegas. Dalam kehidupan sehari-hari, perspektif-perspektif ini sulit untuk dipisahkan dengan alasan bahwa itu adalah pengaturan yang lengkap dari perhatian penuh yang ketat dalam karakter seseorang.<sup>29</sup>

Sejak lahir, anak belum beragama. ia hanya memiliki potensi atau sifat untuk membentuk menjadi pria yang tegas. Anak-anak belum memiliki kewaspadaan yang ketat, namun memiliki potensi mental dan intisari kehidupan bersama Tuhan. Substansi, variasi, dan contoh peningkatan perhatian ketat anak-anak sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan perspektif ketat orang tua mereka. Kondisi psikologis wali secara signifikan mempengaruhi kemajuan psikologis anak sejak bayi dalam kandungan.<sup>30</sup>

Imam Bawani dalam Rahajo (2012) membagi masa perkembangan agama pada masa anak menjadi 4 bagian, yaitu:<sup>31</sup>

- 1) Fase di dalam kandungan. Untuk memahami perkembangan agama saat ini sangatlah menantang, terutama yang berkaitan dengan penelitian otak yang

---

<sup>28</sup> Rosleny, *Psikologi Perkembangan*, 76.

<sup>29</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru, 1988), 45.

<sup>30</sup> Abdul, *Psikologi Agama*, 48.

<sup>31</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 30.

mendalam. Bagaimanapun juga, harus diperhatikan bahwa perbaikan agama dimulai ketika Tuhan menghirup roh ke dalam seorang anak, secara definitif ketika kontrak manusia dengan Tuhan terjadi.

- 2) Fase bayi Pada fase kedua ini, tidak banyak yang diketahui tentang perkembangan agama pada anak. Namun, tanda-tanda pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadits, seperti memainkan adzan dan iqomah saat kelahiran anak.
- 3) Fase kanak-kanak Periode ketiga ini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama. Pada tahap ini anak sudah mulai berinteraksi dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan saat berhadapan dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam pergaulan ini dia mengenal Tuhan melalui perkataan di sekelilingnya. Ia memiliki perilaku sebagai orang yang mengungkapkan kekagumannya kepada Tuhan. Anak-anak di usia muda belum memiliki pemahaman dalam menjalankan ajaran Islam, namun disinilah peran orang tua dalam mengenalkan dan membiasakan anak dengan amalan-amalan keagamaan meskipun hanya meniru.
- 4) Masa Sekolah Seiring dengan perkembangan aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang realistik atau masuk akal. Ini terkait dengan perkembangan intelektual.

Sesuai dengan penelitian Ernest Harms perkembangan anak-anak melalui beberapa tahapan (tingkatan) dalam bukunya *development of religious on children*, ia mengatakan bahwa dalam perkembangan agama pada anak-anak melewati tiga tingkatan, lebih spesifiknya:

- 1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tahap ini dimulai pada anak-anak mulai 3-6 tahun. Pada tingkat ini gagasan tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh mimpi dan perasaan. Pada tingkat peningkatan ini, anak-anak menghargai gagasan tentang Tuhan seperti yang ditunjukkan oleh tingkat ilmiah mereka tentang Tuhan. Kehidupan..

- 2) *The realistic stage* (kenyataan)

Pada tahap ini dimulai sejak anak memasuki sekolah dasar hingga usia (masa) ketidakdewasaan.

Saat ini kemungkinan ketuhanan anak tersebut seperti saat ini berpikir tentang ide-ide berdasarkan realitas (realitas). Ide ini muncul melalui organisasi yang ketat dan pelajaran yang ketat dari orang dewasa yang berbeda. Saat ini pemikiran ketat anak-anak bergantung pada kekuatan pendorong yang mendalam sehingga mereka dapat memunculkan gagasan formalis tentang Tuhan. Mengingat hal ini, sekarang anak-anak tertarik dan mengambil bagian dalam pendirian ketat yang mereka lihat dijalankan oleh orang dewasa dalam situasi mereka saat ini. Semua jenis kegiatan (perbuatan keras mereka ikuti dan tinjau dengan penuh minat). Tingkatan ini dimulai sejak anak memasuki sekolah dasar hingga usia (masa) pubertas. Saat ini kemungkinan kesucian anak tersebut saat ini masih mempertimbangkan ide-ide berdasarkan realitas (realitas). Ide ini muncul melalui fondasi yang ketat dan pelajaran yang ketat dari orang dewasa yang berbeda. Sampai sekarang pemikiran ketat anak-anak bergantung pada kekuatan pendorong yang mendalam sehingga mereka dapat memunculkan gagasan formalis tentang Tuhan. Karena itu, sekarang anak-anak tertarik dan mengambil bagian dalam fondasi ketat yang mereka lihat dijalankan oleh orang dewasa dalam situasi mereka saat ini. Semua jenis aktivitas (perbuatan keras mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat).

3) *Individual stage* (tingkat individu)

Pada tahap ini, anak-anak memiliki kesadaran kepekaan terhadap emosi yang paling tinggi sesuai dengan perkembangan usia mereka. Dalam konsep individualistis ini dibagi menjadi tiga kelompok:

- a) Konsep dalam ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat pribadi.
- b) Gagasan yang moderat tentang keabadian dipengaruhi oleh sedikit imajinasi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh luar.
- c) Gagasan tentang Tuhan yang bersifat humanistik. Agama telah berubah menjadi etos humanis dalam dirinya dalam menghayati pelajaran agama. Perkembangan tersebut misalnya tingkat

dipengaruhi oleh variabel dalam, khususnya penambahan usia dan faktor luar sebagai dampak luar yang mampu.<sup>32</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka sifat serta bentuk agama pada diri anak dapat dibagi atas:

1) *Egosentris*

Sifat egosentris inilah yang menjadi ciri khas anak muda yang lebih condong pada kelebihanannya sendiri. Misalnya, anak muda yang suka dan tertarik untuk meminta kebutuhan yang mereka butuhkan. Seperti meminta mainan, makanan yang memicu keangkuan.

2) *Verbalis dan Ritualis*

Sebagian besar kehidupan ketat anak-anak berkembang dimulai secara verbal (wacana). Mereka secara lisan mempertahankan hukuman yang tegas dan selain itu mereka juga melakukan amaliyah dalam rangka keterlibatan sesuai dengan apa yang dididikkan kepada mereka.

3) *Anthropomorphis*

Realitas yang didapat anak-anak tidak terlalu mendalam, sangat mendasar, dan mereka senang dengan data yang terkadang tidak keluar. Konsep anak mengenai kebutuhan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Disaat ia berhubungan dengan orang lain, pertanyaan mereka mengenai “ bagaimana” dan “ mengapa” biasanya sudah mencerminkan usaha untuk menghubungkan penjelasan religious yang abstrak dengan dunia pengalaman yang masih bersifat subjektif dan konkrit.

4) *Mitative*

Tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak adalah merupakan hasil dari meniru atau meneladani. Dalam hal ini anak paling banyak meniru orang tua dalam melaksanakan ritual keagamaan. Seperti sholat dan mengaji adalah aplikasi dari penglihatan yang mereka lihat dari perilaku orang tuanya. Sifat meniru inilah yang

---

<sup>32</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, 58-59

menjadi modal positif dalam pendidikan keagamaan anak.

5) *Unreflective*

Kebenaran yang anak-anak terima tidak begitu mendalam, cukup sekedarnya saja, dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

Rasa kagum serta heran adalah tanda dan kualitas agama pada anak-anak. Sama sekali tidak seperti perasaan heran pada orang dewasa, perasaan kagum pada anak muda masih belum mendasar serta kreatif. Mereka benar-benar heran dengan keunggulan luarnya tatau lahiriahnya saya. Dengan demikian, anak sebenarnya masih membutuhkan bimbingan serta perhatian yang penuh dari orang tua dan guru. Dengan itu di atas, ada 6 atribut yang dimiliki anak-anak, semakin banyak mereka berkreasi, semakin berkembang dalam keagamaanya sehingga menjadi lebih kuat dan mereka mulai berkomunikasi dengan keadaan mereka saat ini di dalam hidup bermasyarakat.<sup>33</sup>

**3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Keagamaan Anak**

Manusia dalam pribadinya dapat berubah, yang artinya bahwa pribadi manusia itu mudah terpengaruhi oleh factor tertentu, demikianlah dalam keadaannya karena itulah mampu membentuk pribadi, mendidik pribadi, dari watak anak atau mendidik anak, yang artinya yaitu berusaha dalam memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga agar bisa lebih baik.<sup>34</sup>

Sebagai aturan, hipotesis mengungkap bahwa mata air dari jiwa yang ketat berasal dari variabel dalam dan elemen luar manusia. Penilaian utama menyatakan bahwa orang adalah homo ketat (makhluk ketat) karena orang-orang sekarang mungkin bisa keras. Kemungkinan ini berasal dari variabel batin manusia yang terkandung di bagian pikiran manusia seperti indera, akal, sentimen, dan kehendak, dll.

Sedangkan penilaian selanjutnya menyatakan bahwa jiwa manusia yang kaku berasal dari faktor luar. Orang-orang

<sup>33</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 31-34.

<sup>34</sup> Sujanto, Agus. Helem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksar, 2004), 3.

menuju agama mengingat dampak dari unsur-unsur luar, seperti ketakutan, ketergantungan atau culpability (perasaan tanggung jawab). Unsur-unsur tersebut mendukung hipotesis yang kemudian, pada saat itu, mendesak orang untuk membuat hukum cinta yang kemudian dikenal sebagai agama.

#### a. Faktor Intern

Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Secara garis besar faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan yang tergolong faktor intern antara lain:

##### 1) Faktor Hereditas

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu, dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu dan diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pertumbuhan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

Pentingnya faktor keturunan dinyatakan Rasulullah dalam sebuah hadist “Lih atlah kepada siapa anda letakkan nutfah (sperma) anda, karena sesungguhnya asal (al- l’rq) itu menurun kepada anaknya”(Erhamwilda: 2009: 43). Pengertian hadist tersebut bahwa sifat orang tua baik bapak maupun ibu sangat berpengaruh penting dalam pewarisan sifat yang akan dimiliki oleh sang anak.

Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda dalam memilih jodoh perhatikan empat hal yaitu kecantikan, kekayaan, keturunan, dan agama, tapi utamakanlah agamanya karena kecantikan akan pudar, kekayaan akan habis, dan keturunan hanya membawa popularitas semata, sedangkan agama akan mempengaruhi seluruh kepribadiannya. Kekuatan agama yang ada pada diri seseorang akan dapat mengantarkannya pada ketentraman hidup.

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turunturun, melainkan terbentuk dari berbagai

unsure kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afeksi dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin dan yang dikandungnya. Begitu juga dengan cara menyusui bayi dengan tergesa-gesa akan menampilkan sosok yang agresif dimasa remajanya.

## 2) Faktor Kepribadian

Berkaitan dengan kepribadian yang sering juga disebut dengan identitas (jati diri) seseorang yang menampilkan cirri- cirri pembeda dari individu lain. Dalam kondisi normal, secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian, dan perbedaan inilah yang memberikan pengaruh perkembangan dalam aspek jiwa keagamaan.

### b. Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religious (mahluk beragama). Pertanyaan tersebut menggambarkan bahwa manusia senantiasa dapat mengembangkan dirinya sebagai mahluk beragama. Dan untuk mengembangkan jiwa keagamaan individu maka perlu adanya pengaruh dari lingkungan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan mahluk yang lain.

Faktor eksternal inilah yang bisa mengembangkan jiwa keagamaan dan bahkan bisa menghambat jiwa keagamaan individu. Di antara faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaan adalah sebagai berikut:

#### 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit sosial yang paling tidak sulit dalam keberadaan manusia. Individunya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga adalah iklim sosial utama yang mereka kenal. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang sangat penting bagi iklim anak-anak, maka tugas keluarga (wali) dalam meningkatkan kewaspadaan ketat anak-anak sangat dominan.

Sesuai dengan sekolah dalam keluarga, akan diakui dengan baik karena afiliasi dan dampak yang sama di antara wali dan anak-anak, lingkungan keluarga yang terbiasa melakukan demonstrasi yang

terpuji dan meninggalkan yang menjijikkan, akan membuat individunya berkembang secara normal dan konkordansi akan dibuat. dalam keluarga. Dengan tujuan agar dampak dari keluarga akan terjalannya suatu ikatan, baik dalam keluarga maupun secara tegas dalam berperilaku individu-individunya.

Tugas keluarga berkaitan dengan upaya para wali dalam menanamkan sifat-sifat yang ketat pada anak-anak, yang perjalanannya terjadi pada masa pra-kelahiran atau di dalam perut dan setelah kelahiran. Pentingnya mengajarkan kualitas yang ketat pada periode pra-kelahiran tergantung pada persepsi dokter pada individu dengan masalah mental. Konsekuensi dari persepsi tersebut menunjukkan bahwa masalah psikologis mereka dipengaruhi oleh keadaan dekat dengan rumah atau disposisi orang tua mereka (ibu) pada saat mereka berada di dalam perut.

Upaya para wali dalam membina keteguhan jiwa anak selama hamil dilakukan secara tidak langsung, dengan alasan bahwa latihan mereka adalah peningkatan wawasan, kecenderungan dan cara berperilaku yang ketat dalam diri wali yang sebenarnya. Usaha yang dilakukan oleh para wali (ibu) selama masa anak dalam kandungan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Membaca do'a pada saat berhubungan badan dengan suami istri.
- b) Tadarus Al-Qur'an dan mempelajari tafsirnya.
- c) Meningkatkan kualitas ibadah sholat wajib dan sunnah
- d) Memperbanyak dzikir kepada Allah
- e) Memanjatkan do'a kepada Allah terkait dengan memohon agar memperoleh keturunan yang sholih-sholihah.<sup>35</sup>

Keadaan ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak. Perkembangan anak bila kita pikirkan apabila anak mendapatkan perekonomian yang memuaskan, namun orang tua tidak bisa memperhatikan

---

<sup>35</sup> Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 46.



pendidikan anaknya secara langsung maka akan sangat mempengaruhi perkembangan anak baik psikologi, keagamaan maupun sosial anak.

Berbeda dengan perkembangan anak dengan perekonomian yang cukup, namun di sisi lain orang tua dapat mencurahkan perhatian yang mendalam kepada pendidikan anaknya dan interaksi antara anggota keluarga berjalan dengan baik maka anak akan tumbuh dengan perilaku yang baik karena kebutuhan psikologis akan tercukupi.<sup>36</sup>

Pembentukan kepribadian anak dimulai ketika anak berusia 0-5 tahun, anak akan belajar dari orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Anak yang berada di lingkungan orang-orang yang sering melakukan tindakan kekerasan, anak itu juga akan tumbuh menjadi pribadi yang keras.

Kurangnya perhatian dari orang tua yang selalu disibukkan dengan pekerjaan maka akan mengakibatkan dampak negatif bagi pertumbuhan kepribadian anak pada usia selanjutnya. Dampak negatif tersebut di antaranya : Anak akan lebih senang berada di luar rumah dan merasa tidak betah di rumah karena kesepian, anak lebih sering melawan orangtuanya untuk melampiaskan kekesalan hatinya, anak sering berkelahi dengan teman.

Sedangkan orang tua yang bekerja hanya di rumah akan lebih fokus pada pengasuhan anak dan pekerjaan rumah lain. Anak sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi kurang mandiri karena sudah terbiasa dengan orang tua. Segala yang dilakukan anak selalu dalam pengawasan orang tua. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh over protektif sehingga anak mampu mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memenuhi kebutuhan anak dengan banyak uang namun sedikit kasih sayang akan memiliki sifat yang kurang baik dibandingkan dengan anak yang mendapatkan

---

<sup>36</sup> Gerungan W,A,*Psikologi Sosial*,(Bandung:Refika Aditama,2002),182.

banyak kasih sayang dari orang tuanya dan sedikit uang.

2) Lingkungan Instiusional

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak, agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), social maupun moral spiritual.

Fakta di atas sesuai dengan teori bahwa pendidikan institusi adalah pelanjut dari pendidikan keluarga, karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anak maka orang tua melanjutkan pendidikan anaknya ke sekolah-seolah. Orang tua secara selektif mencari sekolah buat anak-anaknya. Mereka memiliki alasan untuk menyekolahkan anaknya disana.<sup>37</sup>

Pentingnya pendidikan sangat berorientasi bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual saja, tapi juga generasi yang memiliki *ahlaqul karimah* serta santun dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah apa yang terjadi atau keadaan kerjasama sosial dan sosial-sosial yang mungkin dapat mempengaruhi kemajuan sifat kesejahteraan anak. Di mata publik, anak-anak berkomunikasi secara sosial dengan teman-teman mereka (peer bunch) atau individu-individu lokal lainnya. Jika kelompok pendamping menunjukkan perilaku yang sesuai dengan sifat-sifat yang ketat atau memiliki orang yang terhormat, maka anak muda pada umumnya akan memiliki orang yang terhormat. Bagaimanapun, dengan asumsi bertentangan dengan norma, atau setidaknya, teman mereka menunjukkan kejahatan moral, anak itu biasanya akan terpengaruh untuk bertindak seperti temannya. Ini terjadi ketika anak-anak tidak

---

<sup>37</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), 217.

mendapatkan arahan yang ketat dari orang tua mereka. Mengenai dampak utama dari pertemuan teman.

Hurlock mengemukakan bahwa “Standar atau aturan-aturan gang” (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya.

Kualitas pribadi, perilaku atau akhlak orang dewasa yang menunjang bagi perkembangan kesadaran beragama anak adalah mereka yang (a) taat melaksanakan ajaran agama seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong dan bersikap jujur. (b) menghindari sikap dan perilaku yang dilarang agama seperti sikap permusuhan, saling mencurigai, bersikap munafik, mengambil hak orang lain (mencuri, korupsi) dan perilaku maksiat lainnya (judi, berzina, minum minuman keras).<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan keagamaan anak dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah yang ada pada diri individu itu sendiri baik dari keturunan atau bawaan dari lahir serta sifat yang ada pada diri individu. Sedangkan faktor ekstern sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Keluarga menjadi lingkungan pertama yangalui anak sedangkan pendidikan atau sekolah hanya pendidikan tambahan untuk anak serta lingkungan sosial dalam kehidupan anak sehari-hari.

## B. Penelitian Terdahulu

Kajian Pustaka sebagai bahan yang dikorelasikan dengan pemeriksaan yang ada, baik dari segi kelemahan maupun manfaat yang umumnya ada sebelumnya. Selain memiliki dampak yang luar biasa untuk mendapatkan data sebelumnya tentang hipotesis yang saling terkait dengan judul yang digunakan dalam memperoleh hipotesis logis premis.

Studi ini menganalisis beberapa pemeriksaan yang telah dikonsentrasikan oleh para ilmuwan yang berbeda. Eksplorasi ini digunakan sebagai bahan studi untuk membantu pemeriksaan ini.

---

<sup>38</sup> Yusuf, *Motivasi Belajar*, (Jakarta: P2LPTK, 2003), 36-37).

Beberapa kajian terkait dengan isu-isu yang dibawa oleh pencipta dalam eksplorasi ini. Penelitian yang berkaitan mengenai perkembangan anak pernah dilakukan. Ada beberapa penelitian yang berhubungan mengenai penelitian tentang ini diantaranya sebagai berikut:

1. Ahmad Zakki Mubarak pada tahun (2014) dengan judul “Perkembangan Jiwa Agama”. Penelitian ini membahas tentang manusia yang mengalami perkembangan jiwa. Manusia ialah suatu makhluk yang mempunyai beberapa kebutuhan baik itu kebutuhan secara jasmani maupun dari kebutuhan rohani untuk melangsungkan hidup dan kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan-kebutuhan itu tadi ada yang sifatnya apabila tidak terpenuhi bisa mempengaruhi pada kehidupan.<sup>39</sup>
2. Ratnawati (2016) dengan judul : “Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja”. Penelitian ini mengkaji dalam memahami perkembangan jiwa agama pada anak dan remaja, yang mana menurut Zakiyah Darajat bahwa jiwa agama pada remaja dan anak dalam mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan psikhis serta fisik mereka. Sementara dalam hal Pendidikan pada remaja dan anka, orang tua dan para pendidik harus mengerti serta memahami dengan teliti dalam perkembangan agama dalam diri remaja dan anak.<sup>40</sup>
3. Skripsi Faricha Andriani “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di SDIT Sultan Agung Kriyan, Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2009/2010”. Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi progam studi BKI IAIN Kudus. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitiannya yakni mengetahui pengaruh bimbingan konseling islam terhadap kemandirian anak, mengetahui pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak dan pengaruh yang signifikan bimbingan konseling islam dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. Hasil penelitiannya yaitu bimbingan konseling, pola asuh orang tua dan kemandirian anak dikategorikan baik. Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan konseling islam dan pola asuh orang tua terhadap

---

<sup>39</sup> Ahmad Zakki Mubarak, “ Perkembangan Jiwa Agama”, Ittihad Jurnal, Vol. 12, No 22, (2014)

<sup>40</sup> Ratnawati, “Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja”, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 1 No. 01 (2016)

kemandirian anak. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu ssama-sama membahas tentang bimbingan Orang tua terhadap anak. Sedangkan perbedaanya yaitu penelitian ini membahas pengaruh bimbingan konseling islam dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak sedangkan penelitian penulis membahas tentang bentuk bimbingan orang tua terhadap anak buruk pabrik Dukuh Pucuk Desa Tunahan Keling Jepara,serta tempat penelitian yang berbeda.<sup>41</sup>

Dari penelitian diatas yaitu penelitian saya berfokus pada masalah kemajuan ketat keturunan pekerja jalur perakitan yang sejujurnya membutuhkan pemahaman yang ketat tentang anak-anak

### C. Kerangka Berfikir

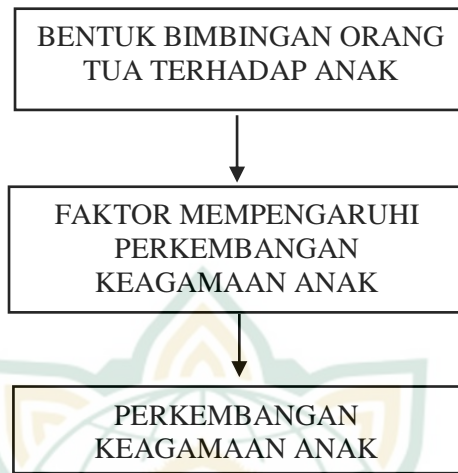
Manusia merupakan makhluk yang punya banyak kebutuhan baik itu kebutuhan rohani maupun kebutuhan jasmani untuk melansungkan hidup dan kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut ada yang bersifat apabila tidak dipenuhi bisa berpengaruh pada kehidupan. Kebutuhan itu adalah kebutuhan dalam segi keagamaan. Agama menjadi penting pada kehidupan di era sekarang ini.

Masa sekarang ini yang serba sulit,masyarakat dituntut untuk bisa mengimbangi salah satu dalam bidang industri.Dalam memenuhi kebutuhan yang semakin mendesak yang berimbas pada keluarga.Karena itu tidak jarang suami bukan lah pelaku tunggal dalam memenuhi nafkah dalam keluarga.Istri juga sering berperan dalam membantu ekonomi keluarga dalam meringankan beban suami dengan ikut bekerja.Pada kenyataannya anak menjadi imbasnya yang kurang bimbingan dari orang tua.Hal ini mampu mempengaruhi perkembangan dalam semua bidang,terutama dalam hal agama.

Untuk itu bimbingan sangat penting agar kebutuhan anak terpenuhi salah satunya dalam segi agama.Berdasarkan hal tersebut,maka kerangka berfikir yaitu sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Faricha Andriani, "Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di SDIT Sultan Agung Kriyan,Kaliyamatan Jepara Tahun Ajaran 2009/2010,Skripsi Jurusan Dakwah Dan Komunikasi Isam Program Studi BKI IAIN Kudus,2009.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

Penjelasan gambar 2.1 yaitu: bahwasannya dalam perkembangan keagamaan anak yang belum stabil dan masih perlunya bimbingan orang tua kebanyakan dari mereka menghadapi banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaanya, apalagi dengan anak yang orang tunya yang sering menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bekerja sebagai buruh pabrik..Maka dari itu, anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua dalam perkembangan keagamaan.

Melalui bimbingan orang tua kepada anak setidaknya akan lebih baik dari yang sebelumnya dalam perkembangan keagamaan dan dapat lebih bisa memahami apa saja yang diperlukan oleh anak, sehingga anak tersebut akan lebih bisa menerima bimbingan dengan baik dalam perkembangan keagamaan.